



Terminologi Makna Verba Tidur Dalam Bahasa Jawa *Suroboyoan*: Konseptual Makna Leksikal

Krismonika Khoirunnisa^{*}, Sumarlam², Miftah Nugroho³

¹²³Universitas Sebelas Maret

**Corresponding author:* krismonicakhoirunnisa@gmail.com

Submitted: 15 November 2023 Accepted: 14 Januari 2024 Published: 28 Maret 2024

Abstrak

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa komunikasi di masyarakat Jawa. Seiring berjalannya waktu, bahasa Jawa mengalami perubahan makna dengan berbagai konteks yang menyertainya. Oleh karena itu, bahasa Jawa sedikit banyak membutuhkan pemerincian makna agar tidak terjadi tumpang tindih. Penelitian ini berfokus pada kajian medan makna dengan menganalisis leksem "Tidur" dalam bahasa Jawa *Suroboyoan*. Penelitian ini berupaya untuk menemukan karakter dan macam medan makna apa saja yang terdapat dalam leksem tersebut. Dengan memanfaatkan teori analisis komponen makna, penelitian ini juga diupayakan untuk mengklasifikasikan komponen yang masih saling berhubungan serta mencari perbedaan signifikannya. Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan modifikasi medan makna tidur dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* dan (2) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan modifikasi medan makna tidur dalam bahasa Jawa *Suroboyoan*. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode penyediaan data pada penelitian ini adalah baca-catat (baca-markah) yang didapat dari *bausastra* dan angket dari informan sebagai data pemerengkapannya (*crosscheck* temuan). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis komponen makna. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan sedikit banyak perbedaan leksem "Tidur" dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* dari berbagai komponen, sehingga dapat diklasifikasikan secara rinci.

Kata kunci: Analisis komponensial; bahasa Jawa; medan makna; semantik leksikal.

Abstract

Javanese is one of the languages of communication in Javanese society. As time goes by, the Javanese language experiences changes in meaning with various accompanying contexts. Therefore, the Javanese language requires more or less detailed meanings so that there is no overlap. This research focuses on studying the field of meaning by analyzing the lexeme "Sleep" in the Javanese language Suroboyoan. This research attempts to find out the character and types of fields of meaning contained in the lexeme.

By utilizing the theory of component analysis of meaning, this research also attempts to classify components that are still interconnected and look for significant differences. This research has two objectives, namely (1) to describe the modification of the field of meaning of sleep in Javanese Suroboyoan and (2) to describe the similarities and differences in the modification of the field of meaning of sleep in Javanese Suroboyoan. This type of research is included in qualitative descriptive research. The method of providing data in this research is reading and taking notes obtained from literature and questionnaires from informants as complementary data (crosscheck findings). The data analysis method used in this research is meaning component analysis. The results of this research are expected to find more or less differences in the lexeme "Sleep" in the Javanese Suroboyoan language from various components, so that it can be classified in detail.

Keywords: Componential analysis; Javanese language; field of meaning; Lexical semantics

Sitasi: Khoirunnisa, K., Sumarlam, & Nugroho, M. (2024). Terminologi Makna Verba Tidur dalam Bahasa Jawa Suroboyoan: Konseptual Makna Leksikal. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 19-28. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.85508>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu cerminan kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia sebagai alat untuk komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya (Wulan, 2013: 113). Hal ini dibuktikan dengan pendapat Chaer (2012: 44) bahwa bahasa memiliki sifat, yaitu bermakna. Bahasa yang bermakna akan melambangkan suatu pengertian, konsep, ide dan pikiran. Selain itu, bahasa yang bermakna juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008: 141), leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak, yang mendasari pelbagai inflektif bentuk kata.

Bahasa jawa berdasarkan peta bahasa memiliki kosakata yang berbeda di tiap daerahnya. Jawa timur memiliki sebanyak empat dialek yang terdiri dari dialek jawa timur (*Suroboyoan*), using, tengger, dan solo-yogya (Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan: Kemdikbud.go.id). Berawal dari bahasa yang bersifat arbitrer, selain bahasa yang terdengar, hubungan antara bunyi bahasa dengan objeknya bersifat tidak dapat diramalkan, sebab bahasa juga

memiliki sifat konvensional dan universal.

Karakteristik bahasa dapat dinyatakan sebagai sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Noermanzah, 2019: 307). Klasifikasi bahasa jawa yang paling dikenal adalah bahasa jawa *ngoko* (kasar), *madya* (sedang), dan *krama* (halus) (Nurjayanti, 2020: 2). Kedua bahasa jawa tersebut tentu memiliki tempat seperti *ngoko* untuk komunikasi sehari-hari (teman sebaya, teman akrab, dan lain-lain), sedangkan bahasa jawa *krama* untuk berkomunikasi sehari-hari (anak pada orang tua, orang tua dengan orang yang lebih tua, dan lain-lain). Bahasa yang memiliki tempat di masyarakat dibuktikan dengan pendapat Masfufah (2010: 23), bahwa intensitas dan kedudukan bahasa Jawa di ranah masyarakat menjadi penata bagaimana seseorang dapat berkomunikasi secara personal maupun interpersonal.

Semantik leksikal menjadi salah satu kajian untuk meneliti tentang makna leksem, lebih khususnya adalah medan makna dan komponennya. Sebagai

kajian yang meneliti tentang medan makna dan komponennya, semantik leksikal memiliki batasan dalam pemaknaan. Seperti halnya kata “tidur” atau “*туру*” dalam bahasa Jawa. Leksem tidur dalam bahasa Jawa memiliki banyak variasi. Ada sekitar 40 leksem yang ditemukan di bausastra dengan berbagai versi seperti *bausastra* oleh Poerwadarminta (1939), Kata Tugas Dialek Jawa Timur (Badan Bahasa Provinsi Jawa Timur, 1984) oleh Soedjiarto, Indonesia-Jawa Kuno oleh Mardiwarsito, dkk (Pusat Badan Bahasa, 1992), Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I oleh Sri Nardiati, dkk (Pusat Badan Bahasa, 1993), Bahasa Jawa Tegal (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017). Akan tetapi seiring berjalannya waktu, tidak menutup kemungkinan pemaknaannya akan tetap sama, sebab masyarakat pengguna bahasa dapat memperluas makna kata tersebut, sehingga maknanya dapat berubah sewaktu-waktu dengan wujud yang berbeda pula (Pateda, 2010: 74).

Semantik leksikal merupakan kajian yang meneliti makna kosakata secara umum. Kridalaksana (2008: 141) menjelaskan bahwa semantik leksikal adalah penyelidikan makna atau unsur-unsur kosakata suatu bahasa pada umumnya, yang berupa leksem dan kata. Seiring berjalannya waktu, semantik leksikal mengalami banyak perkembangan, baik perkembangan berdasarkan makna maupun konteksnya. Seperti makna dalam tanda, makna dalam simbol, makna dalam konteks tertentu, dan aspek pengklasifikasian yang lain (Muhassin, 2014: 2).

Sejalan dengan teori J.D Parera (2004: 161), kajian semantik membutuhkan analisis komponen makna yang dapat memberi jawaban

mengapa beberapa kalimat dianggap benar dan mengapa ada beberapa kalimat yang dianggap tidak benar. Hal ini dapat diketahui bahwa teori komponen makna menjadi media pranata bahasa untuk mengatur bahasa yang digunakan. Misal bahasa komunikasi antara anak dan orang tuanya.

Bahasa yang bervariasi akan menemukan leksikon, konsep, penjelasan, dan wujud yang berbeda. Bergantung dengan hubungan dan keterkaitan leksikonnya. Hal ini diketahui dari pendapat Ginanjar, dkk (2013), mengemukakan bahwa sejumlah satuan leksikal yang maknanya saling berhubungan dapat membentuk sebuah medan leksikal. Sejalan dengan teori tersebut, Stringer (2019: 181) mengemukakan bahwa “*In the following section, fundamental concepts of lexical semantics are introduced, including the traditional distinction between reference and sense, the mental lexicon as a network, and the various types of meaning relations between words.*”, yang berarti domain perbedaan jaringan pada makna hanya terdiri dari leksem yang memiliki keterkaitan atau komponen makna yang sama.

Terlebih pada zaman yang terus berkembang, bahasa Jawa sedikit banyak mengalami campur aduk konteks yang tidak semestinya. Hal ini ditemukan peneliti pada penelitian Setyawan (2018) yang berjudul “Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta” yang mengalami dampak negatif dari globalisasi. Penelitian tersebut menguraikan bahwa tidak banyak generasi milenial yang mengetahui bahkan memahami ragam bahasa Jawa yang semestinya (baik dan benar).

Medan makna adalah konsep dari *wortfeld* atau biasa disebut "ladang kata". Konsep itu mengacu pada sejumlah butir leksikal yang membangun sebuah satuan makna (Trier, 1931, dalam Wedhawati, 2002: 36). Sistem dan struktur medan leksikal (makna) dapat ditemukan dengan menganalisis komponen makna butir-butir leksikal pembentuk medan leksikal. Baik relasi antar butir leksikal maupun antar medan leksikalnya (Wedhawati, 2005: 58).

Hubungan makna memiliki banyak bentuk penggambaran. Misalnya bentuk kata yang sama tapi beda makna dan ada bentuk kata yang beda tapi maknanya sama (Chaer & Muliastuti, 2014: 11). Oleh karena itu, leksem atau kata perlu dikelompokkan menurut kelompok tertentu (makna yang saling berdekatan), sehingga dapat menemukan sedikit banyak perbedaan dan persamaan antara makna leksem satu dengan leksem lainnya.

Fenomena kajian medan makna dan komponennya didasari karena banyaknya masyarakat pengguna bahasa sering mencampuradukkan leksem sebagai bahasa yang pantas untuk digunakan. Padahal, tidak semua leksem dapat digunakan, terlebih khususnya pada konteks-konteks tertentu, misalnya leksem "tidur". Masyarakat jawa memiliki ciri khas yaitu saling menghormati dan menjaga sopan-santun atau dalam bahasa jawanya *andhap asor* dan *unggah-ungguh* (Yulianti, dkk, 2018: 163).

Leksem aktivitas tidur dalam bahasa jawa yang digunakan pada anak kecil berbeda dengan leksem aktivitas tidur yang digunakan pada orang tua atau orang dewasa. Hal ini didasari karena dalam bahasa jawa sendiri memiliki tingkatan dalam penggunaannya (penggunaan bahasa

berdasarkan status sosial, perwujudan, konteks, dan lain-lain) (Tarwiyani, 2011: 232). Penggunaan bahasa jawa berdasarkan perwujudan adalah penggunaan bahasa terhadap suatu objek (hidup atau mati, tua atau muda, dan lain-lain).

Sehubungan dengan adanya uraian di atas mengenai fenomena penggunaan bahasa, peneliti ingin mengkaji tentang semantik leksikal, lebih khususnya kajian medan makna dan komponen makna aktivitas "Tidur" dalam bahasa jawa *Suroboyoan*. Pemilihan leksem "Tidur" sebagai objek kajian yang akan dikaji menggunakan medan makna dan komponennya berdasarkan pertimbangan dari kosakata itu sendiri. Leksem "Tidur" dalam bahasa jawa *Suroboyoan* memiliki banyak makna dan penggambaran. Ada sekitar 40 leksem "Tidur" yang ditemukan di bausastra dengan versi yang berbeda (baik dari maknanya maupun leksemnya). Terlebih lagi, bahasa jawa *Suroboyoan* merupakan bahasa Jawa yang termasuk egaliter (berlogat keras dan tegas). Selain alasan secara realita, peneliti juga mengupayakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang sedikit banyak dapat ditemukan dalam leksem aktivitas "Tidur". Baik dari segi posisi, konteks (objek), tempat, waktu, durasi, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu akan mencari data dari *bausastra* (kamus bahasa jawa). Pencarian ini dilakukan peneliti secara random, baik dari *bausastra* versi lama, baru, *bausastra* Jawa-Indonesia, Kamus Bahasa, dan lain-lain. Metode penyediaan data pada penelitian ini menggunakan angket yang berisi

beberapa pertanyaan mengenai leksem tidur yang ditemukan di *bausastra*. Angket tersebut digunakan untuk pemeriksaan ulang, mengingat makna kamus dapat berkembang secara dinamis.

Data dan sumber data pada penelitian ini adalah angket sebagai data primer dan transkripsi dokumen sebagai data sekundernya. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan memberikan simpulan. Saat menganalisis data, data akan direduksi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam mengelompokkan data, sehingga mudah untuk ditata, dipahami, dan dimengerti pola penyajiannya. Selain direduksi, data juga akan dianalisis dan disajikan menggunakan teori dari analisis komponen makna Nida (1975) untuk mencari dan memperoleh perbedaan dan persamaan antar leksikal yang ditemukan.

Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini mengacu pada Zaim (2014: 114), yang memanfaatkan metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Tanda-tanda yang dimaksud antara lain tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (*), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), tanda kurung siku ([]), dan sebagainya. Sedangkan lambang-lambang yang dimaksud adalah singkatan nama (S, P, O, V, K), lambang sigma (Σ) untuk satuan kalimat, dan berbagai diagram. Sedangkan, metode penyajian informal adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Meskipun demikian penggunaan terminologi yang sifatnya teknis tidak bisa dihindari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Relativitas Medan Makna Tidur dalam Bahasa Jawa *Suroboyoan*

Medan makna aktivitas tidur yang dimaksud pada penelitian ini mencakup leksem tidur dalam bahasa Jawa *Suroboyoan*. Analisis seperangkat leksem verba tidur ini diklasifikasikan sesuai dengan komponen makna yang masih saling berhubungan. Sehingga pada akhirnya akan membentuk submedan makna yang lebih kecil ruang lingkungannya.

Leksem tidur dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* ditemukan sebanyak 35 leksem tidur. Leksem tidur dapat diklasifikasikan menjadi 16 kelompok atau submedan. Klasifikasi submedan tersebut dibagi berdasarkan posisi dan kondisi. Submedan posisi meliputi (1) tengkurap, (2) *nglindur*, (3) *ndlosor*, (4) *kebenthuk* atau terbentur, (5) *sangkuk* atau tidak tegak (6) meregangkan otot, (7) *ngerunteg* atau bergerombol, (8) netral atau umum, (9) banyak tingkah, (10) *mungker* atau melingkar. Submedan kondisi meliputi (1) capek, (2) sakit, (3) nyenyak atau pulas, (4) bersuara, (5) netral atau umum. Submedan sifat meliputi (1) sengaja dan (2) tidak sengaja. Perincian medan dan sub medan makna tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi leksem tidur dalam bahasa Jawa

Nomor	Leksem Tidur	Sub Dimensi
-------	--------------	-------------

1.	<i>Murep</i>	Posisi tengkurap, dilakukan secara sengaja.
2.	<i>Ndlosor</i>	Tidur dalam kondisi capek, sakit, dan lain-lain.
3.	<i>Klekaran</i>	Posisi netral dengan posisi meregangkan otot dan bersifat sengaja.
4.	<i>Dhangsur</i>	Posisi tengkurap, nyenyak atau pulas, dan sifatnya tidak sengaja.

Sumber: Rekapitulasi dari hasil wawancara pemaknaan verba “tidur” dengan beberapa warga di Jombang, Jawa Timur.

1. Leksem *mengkurep/murep*

Bermakna “Tertelungkup” (Nardiati dkk, 447: 1993). Leksem tersebut jika disandingkan dengan konsep tidur, merupakan leksem yang bermakna umum. Dalam bahasa Jawa, leksem *murep* berkomponen makna “Posisi”, “Tempat”, “Waktu”, “Kondisi”, dan “Pelaku” yang bersifat netral.

Bersifat netral dalam leksem *murep* yaitu dapat digunakan di berbagai keadaan (dalam posisi tengkurap, di sembarang tempat, dengan waktu dan durasi yang relatif tidak tetap). Hal ini dikarenakan leksem *murep* sering digunakan untuk perwujudan tidur dengan berbagai bentuk

penyesuaian yang masih netral. Penggunaan leksem *murep* dapat digunakan pada kalimat di bawah ini.

a. **Kondisi Santai dan Mengantuk (Pelaku anak-anak dan dewasa)**

1) Areke jek *murep* ae nang bale

(Anaknya/orangnya masih tengkurap saja di ruang tamu)

2) Areke wis *murep* kaet maeng

(Orangnya sudah tidur dari tadi)

b. **Kondisi Sakit (Pelaku anak-anak, dewasa, orang tua)**

1) Ngerasakno *murep*, alihan wae kangelan

(Jangankan tengkurap, membalik badan saja kesulitan)

2) Ndang *murep*, tukang pijete wes teka

(Segera tengkurap, tukang pijatnya sudah datang)

2. Leksem *glongsor/ndlosor*

Bermakna “Berbaring” atau “Bertiduran” (Nardiati dkk, 270: 1993). Leksem *glongsor/ndlosor* adalah perwujudan “Merebahkan” yang dipadankan oleh leksem tidur. Leksem *glongsor/ndlosor* ini berkomponen makna “Posisi”, “Tempat”, “Waktu”, dan “Kondisi” yang bersifat lebih fleksibel dari *murep*.

Mengingat keempat komponen tersebut sifatnya fleksibel, *glongsor/ndlosor* dapat digunakan dengan wujud yang bervariasi. Seperti posisi (*murep*, netral), tempat (kasur, bayang, lantai, kursi, dan lain-lain), waktu (pagi, siang, sore, malam, berapa

menit, berapa jam, dan lain-lain), dan kondisi (sakit, santai, lelah, dan lain-lain). Penggunaan leksem *glongsor* dapat digunakan pada kalimat di bawah ini.

a. **Kondisi Santai (Pelaku anak-anak dan dewasa)**

1) Ojo *ndlosor* ning kene, ana tamu

(Jangan tidur di sini, ada tamu)

2) Lah kok pada *glongsor* ning mester?

(Kok semua tidur di lantai?)

b. **Kondisi Capek (Pelaku anak-anak, dewasa, dan orang tua)**

1) Bocahe kepegelen, saiki *ndlosor* ning kamare

(Dia kecapekan, sekarang sedang tidur di kamarnya)

3. Leksem *klekaran*

Leksem *klekaran* adalah "Tiduran" atau "Tidur Secara Tibatiba" (Nardiati dkk, 416: 1993). Perwujudan dari *klekaran* tidak berbeda jauh dengan *murep* dan *ndlosor*. Leksem *klekaran* ini berkomponen makna "Posisi", "Tempat", dan "Pelaku" yang sifatnya lebih umum digunakan. Mengingat penggunaannya sering ditemukan di semua pelaku, lebih khususnya orang tua, remaja, dan anak-anak, keempat komponen tersebut lebih fleksibel digunakan di semua kondisi dan kalangan. Oleh karena itu, leksem *klekaran* dengan komponen posisi dapat berupa netral, *mlumah*, dan *murep*. Komponen tempat dapat berupa kursi, kasur, lantai, bayang, matras, dan lain-lain.

Komponen durasi dapat berupa menit dan jam. Komponen pelaku dapat berupa subjek seperti

ayah, ibu, simbah, adik, kakak, dan lain-lain. Leksem ini diwujudkan pada makna "tidur" karena sifatnya yang santai untuk digunakan di semua pelaku. Santai dalam artian tidak terlalu *krama* dan tidak terlalu *ngoko* (bahasa komunikasi yang relatif diterima). Posisi *klekaran* ini dapat diketahui dari konsep penggunaan yang relevan ketika disandingkan dengan kalimat. Penggunaan leksem *klekaran* dapat digunakan pada kalimat di bawah ini.

a. **Komponen Tempat dan Pelaku (Anak-anak, dewasa, dan orang tua)**

1) Mbakyu *klekaran* ning kursi (Mbak sedang tidur di kursi)

2) Ampun *klekaran* ten mriki (Jangan tidur di sini)

b. **Komponen Resah (Pelaku anak-anak, dewasa, dan orang tua)**

1) Kakean sing dipikir, sedinaan iki larene *glimpung* ning kamar (Kebanyakan yang dipikir, seharian ini dia tidur saja di kamarnya)

2) Kersane Bapak ten kamar mawon, mangke nek *glimpung* ten kursi mundhak nemen ngelune (Biarkan Bapak saja yang di kamar, nanti kalau tidur di kursi akan semakin parah pusingnya)

4. Leksem *dhangsur*

Leksem *dhangsur* bermakna "Tidur di Sembarang Tempat" (Nardiati dkk, 158: 1993). Akan tetapi, leksem *dhangsur* dapat juga

diwujudkan dengan posisi meluncur (tidur dengan posisi meluncur). Leksem *dhangsur* berkomponen makan "Posisi" yang tidak terlalu melihat aspek lainnya. Aspek lainnya dapat berupa kondisi, durasi, waktu, tempat, pelaku, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan leksem *dhangsur* lebih diterima sebagai leksem yang multi-fleksibel, atau digunakan untuk menyesuaikan. Kesesuaian penggunaan leksem *dhangsur* akan terlihat ketika pelakunya adalah orang yang dikenal atau saling mengenal. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan leksem *dhangsur* digunakan pada kakek dan nenek, karena leksem tersebut masih tergolong kasar. Leksem *dhangsur* ini dapat diketahui dari konsep penggunaan yang relevan ketika disandingkan dengan kalimat. Penggunaan leksem *dhangsur* dapat digunakan pada kalimat di bawah ini.

a. **Komponen Posisi dengan Tempat (Pelaku anak-anak, dewasa, orang tua)**

1) Areke *dhangsur-dhangsur* ning mester iko

(Orangnya sedang tidur-tiduran di lantai)

2) Wis sepuh kok *dhangsur* ning bayang?

(Sudah tua kok tidur di bayang)

b. **Komponen Posisi dengan Durasi (Pelaku anak-anak, dewasa, orang tua)**

1) Mending, karo ngenteni ashar wis iso *dhangsurna* awak sediluk

(Lumayan, sembari menunggu ashar sudah

dapat mengistirahatkan tubuh sejenak)

2) Wis *dhangsur* pirang menitan, saiki wis melek maneh

(Sudah tidur beberapa menit yang lalu, sekarang sudah harus bangun lagi)

2. Eksistensi Bahasa Jawa Sebagai Strategi Berkomunikasi di Kalangan Milenial

Mengingat bahasa Jawa mulai rendah eksistensinya di kalangan milenial, masyarakat memerlukan penerus untuk tetap dapat melestarikan bahasa Jawa. Pelestarian bahasa Jawa tersebut dapat melalui pembiasaan berbahasa Jawa. Pelestarian tersebut pada awalnya dilakukan dengan cara mengajak anak-anak untuk berbahasa terlebih dahulu meski pada akhirnya dilakukan secara campur aduk. Campur aduk ini nantinya akan menjadi gambaran awal bahwa bahasa Jawa memiliki ragam yang dapat diklasifikasikan sesuai dengan konsep dan konteks yang menyertainya.

Konsep dan konteks pada kosakata tidur Bahasa Jawa akan melihat dengan ciri yang dapat diklasifikasikan menurut penggunaannya. Hal ini dilakukan agar bahasa yang digunakan tidak mengalami kerancuan. Misal pada makna tidur yang digunakan untuk anak-anak dan orang tua. Dari konsep tersebut akan menemukan konteks yang nantinya dapat dirinci lagi menurut tempat, durasi, kondisi, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, medan makna yang terdapat pada leksem tidur dalam bahasa Jawa

Suroboyoan memiliki banyak perwujudan yang berbeda. Bergantung dengan penggunaan kalimat dan konteks yang lain. Bahasa Jawa *Suroboyoan* memiliki keunikan tersendiri, lebih khususnya pada dialek yang dikenal dengan dialek egaliter. Sehingga akan lebih menarik jika dikaji dari segi leksem dan pemaknaanya.

Esensi lain yang peneliti temukan adalah dari segi penggunaannya. Penggunaan bahasa dari kamus ketika sudah berada di ranah masyarakat selalu mengalami perkembangan, mengingat sifat bahasa yang bersifat dinamis. Medan makna aktivitas “Tidur” dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* memiliki sedikit banyak perbedaan dari bahasa kamus. Contohnya pada leksem “*glongsor*”. Makna *glongsor* dalam kamus berarti tidur dalam keadaan bebas (di sembarang tempat dengan durasi dan pelaku yang bebas pula), akan tetapi ketika masuk ke ranah masyarakat khususnya pada bahasa Jawa *Suroboyoan* makna kamus tersebut mulai berkembang. Seperti berkomponen posisi dan kondisi.

Artikel penelitian mengenai medan makna aktivitas tidur pada bahasa Jawa *Suroboyoan* masih ada kekurangan, baik dari aspek teori, hasil, dan analisisnya. Oleh sebab itu, penelitian ini masih membutuhkan pengembangan dan pembaharuan dari peneliti selanjutnya (khususnya pada medan makna bahasa Jawa). Mengingat pembacanya dari berbagai kalangan (akademisi dan pihak lainnya), akan sangat bermanfaat apabila referensi mengenai medan makna bahasa Jawa lebih bervariasi sumber, objek, dan keterbaharuan datanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer & Muliastuti. *Modul 1: Semantik Bahasa Indonesia: Makna dan Semantik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1 – 39. http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBI_N4215-M1.pdf.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nardiati, Sri., Suwadji, Sukardi., dkk. (1993). *Kamus Bahasa Jawa- Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/2885/1/kamus%20bahasa%20jawa%20-%20bahasa%20indonesia%20I%20%20469ha.pdf>.
- Parera. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. (1939). *Bausastra Jawa*. Batavia: Wolters-Groningen. http://media.sabda.org/kios/DVD_Alkitab-Aksara-Jawa/09_BONUS/16_Kamus_sastra.org/Kamus%20Bausastra%20Jawa%20Poerwadarminta%201939.pdf
- Tim Penyusun Balai Bahasa Jawa Tengah. (2017). *Kamus Bahasa Jawa Tegal-Indonesia*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/6072/>.
- Zaim. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press. <http://repository.unp.ac.id/1830/1/Buku%20Metode%20apenelitian%20Bahasa.pdf>.

2. Artikel dari Jurnal

- Ginanjari, Bakdal., Edi Subroto & Sumarlam. (2013). Dimensi dan Komponen Makna Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesia yang Berciri (+Tindakan

- +Kepala +Manusia). *Transling Journal: Translation and Linguistics*, 1(1), 65–75. <https://eprints.uns.ac.id/1785>.
- Masfufah, Nurul. (2010). Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik). *Tesis*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/13403/MjgwNjQ=/Kesantunan-bentuk-tuturan-direktif-di-lingkungan-SMA-Negeri-1-Surakartaabstrak.pdf>.
- Muhassin, Mohammad. (2014). Telaah Linguistik Interdisipliner dalam Makrolinguistik. *English Education*, 6(1), 1–22. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/516/341>.
- Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Universitas Bengkulu, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/download/11151/5537>.
- Nurjayanti, Purwa Lalita. (2020). Tingkat Tutar Bahasa Jawa. *INA-RXIV*, 1–8. <https://osf.io/preprints/inarxiv/k3q7u/>.
- Setyawan, Bagus Wahyu. (2018). Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 46(2), 145–156. <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/200/183>.
- Stringer, David. (2019). *Lexical Semantics: Relativity and Transfer*. USA: *Indiana University*. DOI: 10.4018/978-1-5225-8467-4.ch007. https://dsl.indiana.edu/Stringer_2019_Lexical-Semantics_published.pdf.
- Tarwiyani, Tri. (2011). Tingkatan Bahasa Jawa dalam Perspektif Hans-George Gadamer. *Filsafat*, 21(3), 224–239. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3108/9341>.
- Tim Penulis Situs Web Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=61&idp=Jawa20Timur>.
- Wedhawati. (2002). Medan Leksikal dan Analisis Komponensial. *Linguistik Indonesia*, 35–50. <http://linguistik-indonesia.org/images/files/MedanLeksikaldanAnalisisKomonensial.compressed.pdf>.
- Wedhawati. (2005). Konfigurasi Medan Leksikal Verbal Indonesia yang Berkomponen Makna (+Suara +Insan). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6(1), 99–111. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/454/8.%20WE DHAWATI.pdf;sequence=1>.
- Wulan, Sri Hertanti. (2013). Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(3), 112–124. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198407202010122005/penelitian/artikel-jurnalkejawen-upload.pdf>.
- Yulianti, Indah., Ani Isnani., Ayu Lailatuz Zakkiyyah., & Jelita Hakim. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global"*, 160–165. https://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/25_Indah_Yulianti_dkk_160165.pdf.